

**HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS SOSIAL, *TRUST* DENGAN  
TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KALIMANTAN  
TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
menyusun Skripsi dalam program studi S1 Psikologi.



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh :**

**Beby Grace Tanjung**

**J71216053**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan Bahwa skripsi saya yang berjudul "Hubungan Antara Kohesivitas Sosial, Trust dengan Toleransi Beragama pada Masyarakat Kalimantan Timur" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan atau yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kutai Timur, 10 Januari 2023



Beby Grace Tanjung

**HALAMAN PERSETUJUAN**

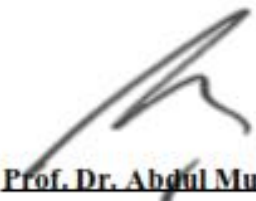
**SKRIPSI**

Hubungan Antara Kohesivitas Sosial, *Trust* dengan Toleransi Beragama pada Masyarakat Kalimantan Timur

Oleh :  
Beby Grace Tanjung  
J71216053

Telah Disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Kutai Timur, 10 Januari 2023  
Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si**  
NIP. 197502052003121002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS SOSIAL, TRUST DENGAN  
TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KALIMANTAN  
TIMUR**

Yang Disusun Oleh:

Beby Grace Tanjung  
J71216053

Telah Dipertahankan Di Depan Penguji Pada Tanggal 16 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji:

Penguji 1

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Penguji 2.

Dr. Suryani, S.Ag. S.Psi, M.Si  
197708122005012004

Penguji 3

Esti Novi Andyarini, M.Kes  
198411172014032003

Penguji 4

Mei Lina Fitri Kumalasari, SST., M.Kes  
198805182014032002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Beby Grace Tanjung  
NIM : J71216053  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : bebygracetanjung15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Kohesivitas Sosial, Trust dengan Toleransi Beragama pada Masyarakat

Kalimantan Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2023

Penulis  
  
( Beby Grace Tanjung )  
*nama terang dan tanda tangan*

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas social, *Trust* dengan toleransi beragama pada Masyarakat Kalimantan Timur. Subyek Penelitian ini adalah masyarakat Kalimantan Timur yang berumur anatar 17 tahun sampai 30 tahun dengan sampel sebanyak 100 orang. Pengumpulan data menggunakan Skala Likert berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono yang telah di adaptasi. Skala Kohesivitas social berdasarkan teori yang dikemukakan George & Jones. Skala *Trust* berdasarkan teori yang dikemukakan Mayer et al. Sedangkan Skala Toleransi Beragama berdasarkan teori yang dikemukakan Allport. Metode Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meode korelasi . Hssil korelasi dari hasil uji analisis korelasi yang ada pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi variabel kohesivitas dengan toleransi beragama menghasilkan nilai koefisien hitung  $0,626 > 0,196$  dengan nilai signifikansi (sig.)  $0,000 < 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara variabel kohesivitas dengan toleransi beragama.

Begitu Pula dengan korelasi dari variabel *trust* dengan toleransi beragama menghasilkan nilai koefisien hitung  $0,523 > 0,196$  dengan nilai signifikan (sig.)  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel trust dengan toleransi beragama

**Kata Kunci :** Kohesivitas Sosial, *Trust*, Toleransi Beragama, Masyarakat

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social cohesiveness, trust and religious tolerance in the people of East Kalimantan. The subjects of this study were East Kalimantan people aged between 17 years and 30 years with a sample of 100 people. Data collection uses a Likert Scale based on the theory put forward by Sugiyono which has been adapted. The Social Cohesiveness Scale is based on the theory put forward by George & Jones. The Trust Scale is based on the theory put forward by Mayer et al. While the Religious Tolerance Scale is based on the theory put forward by Allport. The data analysis method used in this study is the correlation method. The correlation results from the results of the correlation analysis test in the table above show the correlation coefficient value of the cohesiveness variable with religious tolerance produces a calculated coefficient value of  $0.626 > 0.196$  with a significance value (sig.)  $0.000 < 0.05$  which can be concluded that there is a correlation or significant relationship between cohesiveness variables and religious tolerance.

Likewise, the correlation of the variable trust with religious tolerance produces a calculated coefficient value of  $0.523 > 0.196$  with a significant value (sig.)  $0.000 < 0.05$ , which means that there is a significant relationship between the variable trust and religious tolerance

**Keywords:** Social Cohesiveness, Trust, Religious Tolerance, Community

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>2</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>3</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>11</b>
A. Latar Belakang .....	11
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
1. Manfaat Teoritik .....	16
2. Manfaat Prkatis.....	16
E. Keaslian Penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
A. Kohesivitas Sosial .....	18
1. Pengertian Kohesivitas sosial .....	18
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Sosial .....	20
3. Aspek-aspek Kohesivitas Sosial.....	25
4. Dimensi Kohesivitas Sosial .....	29
B. Trust.....	31
1. Pengertian Trust.....	31
2. Dimensi trust .....	33
C. Toleransi Beragama.....	34
1. Pengertian Toleransi Beragama.....	34
2. Aspek-Aspek Toleransi.....	37
3. Faktor-Faktor Toleransi Beragama.....	39
D. Masyarakat .....	42
1. Pengertian Masyarakat .....	42
E. Kerangka Teoritik.....	43
F. Hipotesis.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Rancangan Penelitian .....	46
B. Identifikasi variable .....	46
C. Definisi Operasional.....	47
D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	50



1. Skala Kohesivitas .....	51
a. Alat Ukur.....	51
b. Validitas .....	51
c. Reliabilitas .....	53
2. Skala Trust.....	54
a. Alat Ukur.....	54
b. Validitas .....	54
c. Reliabilitas .....	56
3. Skala Toleransi Beragama.....	57
a. Alat Ukur.....	57
b. Validitas .....	57
c. Reliabilitas .....	59
F. Analisis Data .....	60
1. Uji Normalitas .....	61
2. Uji Linearitas .....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	62
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	63
B. Pengujian Hipotesis.....	68
1. Uji Prasyarat .....	69
2. Uji Hipotesis.....	71
C. Pembahasan .....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang demokratis, negara yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sikap toleransi yang seharusnya sudah dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Mengingat bahwa Negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama. Sehingga memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, diperkuat oleh undang-undang No. 1 Tahun 1965 tentang pencegahan, penyalahgunaan dan/atau penodaan agama disebutkan terdapat enam agama yang dianut oleh penduduk Indonesia antara lain adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama sangat penting dalam hidup berbangsa dan bernegara, ada prinsip - prinsip yang bisa dijadikan pedoman semua pemeluk agama dalam kehidupan yaitu tidak satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat adanya persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada sesama adanya perbedaan mendasar ajaran tentang yang diajarkan agama-agama di antaranya, perbedaan kitab suci, nabi, dan tata cara ibadah; adanya bukti kebenaran agama; tidak boleh memaksa seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan. Dari landasan prinsip ini, hal yang harus lebih ditunjukkan oleh semua umat beragama

adalah untuk melihat persamaan-persamaan dalam agama yang diyakini. Point-point inilah yang sudah dilakukan oleh tokoh-tokoh lintas agama pada Era Reformasi saat ini. Hal ini jauh lebih bermanfaat daripada berkutut dalam perdebatan akan hal-hal perbedaan dari ajaran agama dengan semangat menguji keyakinan sendiri dengan keyakinan orang lain.

Dalam undang - undang dasar 1945 dijelaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan undang - undang tersebut semua warga negara Indonesia dengan berbagai agama, kultur budaya, suku, bahasa, etnis harus dilindungi oleh negara. Pada hal ini negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun (Muhammad,2009). Oleh sebab itu masyarakat harus saling memiliki sikap toleransi, meskipun berasal dari suku, budaya, agama, kultur dan jenis kelamin yang berbeda. Toleransi merupakan kesediaan untuk mengenal dan menghargai keyakinan, perilaku seseorang tanpa harus menyetujui pendapat seseorang (Obinyan, 2004).

Berdasarkan hasil survey kerukunan umat beragama di Indonesia Pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat di 34 provinsi di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan tingkat toleransi yang kurang dari indeks rata-rata nasional. Nilai indeks kerukunan umat beragama di provinsi Kalimantan Timur menunjukkan

angka 73,6. Sedangkan, rerata nilai nasional kerukunan umat beragama di Indonesia adalah 75,83. Maka dalam hal ini, bisa dikatakan toleransi, kerukunan umat beragama di provinsi Kalimantan Timur adalah rendah.

Kalimantan Timur memiliki beragam suku, baik suku yang berasal dari luar daerah maupun penduduk aslinya. Suku-suku luar yang berdatangan antara lain suku Bugis, suku Banjar, suku Jawa, suku Madura, suku Tionghoa. Sedangkan untuk suku asli dari Kalimantan Timur sendiri ialah suku Dayak dan suku Kutai. Seiringnya perkembangan zaman dan banyaknya pendatang baru ke Kalimantan Timur, penduduk asli suku Kutai dan suku Dayak mulai berpindah ke pesisir maupun ke pedalaman. Tetapi karena Kutai merupakan suku yang mendiami daerah kota dan pesisir maka pada masa kini telah terjadi proses asimilasi dengan suku-suku pendatang sehingga sudah mulai kehilangan ciri khasnya, berbeda dengan suku Dayak yang sampai dengan sekarang masih memiliki kekhasan Kalimantan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keberagaman masyarakat di Kalimantan Timur menjadi potensi yang menambah daya tarik, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas tersebut. Masyarakat yang beragam secara inheren telah mengandung resiko konflik di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik secara etnisitas maupun faktor perbedaan lainnya. Salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama.

Studi yang dilakukan Centre of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2012, menyatakan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Dalam survei CSIS, sebanyak 59,5 persen responden tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Sekitar 33,7 persen lainnya menjawab sebaliknya. Hasil survei juga menunjukkan kecenderungan intoleransi ada pada kelompok masyarakat dalam semua kategori pendidikan. Sekitar 20 persen masyarakat berpendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, menyatakan tidak keberatan dengan pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya. Adapun pada masyarakat dengan pendidikan di atas SMA, hanya sekitar 38,1 persen yang menyatakan setuju. Data ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat toleransi beragama tidak berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan formal seseorang. Di sisi lain, temuan survei CSIS ini juga menguatkan dugaan bahwa praktik demokrasi, khususnya yang terkait dengan pluralitas dan perlindungan negara akan kebebasan beragama, masih perlu ditingkatkan.

Dalam jurnal “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” yang dibuat oleh Nazmudin tahun 2017 menjelaskan bahwa kerukunan dan toleransi antar umat beragama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengganjal antar masing-masing kelompok umat

beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antar umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar di antara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfandi (2013) yang hasil penelitiannya menemukan hasil bahwa salah satu konflik pemicu antar kelompok lain yaitu adanya kelompok yang tidak dapat memahami dengan baik kelompok yang lainnya dengan latar belakang yang berbeda. Dengan adanya hal tersebut dapat mempengaruhi sikap, tindakan serta cara berpikir seseorang kepada kelompok lainnya, Akibatnya dengan adanya konflik tersebut yang disebabkan oleh prasangka tidak baik. Dari pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kohesivitas sosial, *trust* dengan toleransi beragama pada masyarakat Kalimantan Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kohesivitas sosial, *trust* dengan toleransi beragama pada masyarakat Kalimantan Timur.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas sosial, *trust* dengan toleransi beragama pada masyarakat Kalimantan Timur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis berupa pembuktian hubungan antara kohesivitas sosial, *trust* dengan toleransi beragama pada masyarakat Kalimantan Timur, serta memperkaya temuan penelitian sebelumnya dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial.

##### 2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis berupa ilmu pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan informasi dari sebuah fenomena bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat berupa informasi bagi subjek penelitian dalam meningkatkan *trust* dalam wujud pemahaman pentingnya kohesivitas sosial yang kokoh agar dapat meningkatkan toleransi beragama, khususnya dalam lingkup daerah Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini terdapat sajian data mengenai kohesivitas sosial, *trust* dalam toleransi beragama di Kalimantan Timur. Dan apabila penelitian ini terbukti, dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfandi (2013) yang hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu pemicu konflik antar kelompok lain adalah antara satu kelompok tidak bisa memahami dengan baik kelompok lain, yang mempunyai latar belakang ideologi yang berbeda,

sehingga mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda dari diri mereka sendiri. Akibatnya hubungan yang dirusak oleh konflik agama, disebabkan oleh prasangka terhadap kelompok lain. Artinya jika suatu kelompok timbul prasangka terhadap kelompok lain maka semakin besar pula perilaku intoleransi terhadap kelompok lain sehingga memicu konflik antar kelompok, dalam penelitian ini toleransi beragama. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Khareng & Awang (2012) menemukan adanya hubungan antara pola komunikasi dan interaksi dengan toleransi beragama.

Studi yang dilakukan oleh Wike dan Grim (2010) “Western View Towards Muslim: Evidence From A 2006 Cross-National Survey”, yang dilakukan di Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Jerman dan Spanyol, bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang relevan dari persepsi ancaman keamanan, persepsi kondisi nasional, pandangan tentang kelompok minoritas, serta faktor demografi terhadap toleransi. Hasil studi menunjukkan bahwa pandangan tentang kelompok minoritas, persepsi ancaman keamanan dan faktor demografi berpengaruh terhadap toleransi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kohesivitas Sosial**

##### **1. Pengertian Kohesivitas Sosial**

Kohesivitas kelompok adalah proses kesatuan, kelekatan atau daya tarik individu terhadap kelompok dalam rangka pemenuhan tujuan dan motivasi untuk bersama di dalamnya yang memiliki tingkat ketertarikan dan keyakinan untuk bersama dalam keberhasilan kelompok. Kohesivitas kelompok kerja merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai satu tujuan.

Kohesivitas sosial menurut George & Jones (2002) merupakan anggota kelompok yang memiliki daya Tarik satu sama lain. Sedangkan menurut Greenberg (2005), kohesivitas adalah perasaan dalam kebersamaan antar anggota kelompok.

Kohesivitas kelompok (kekompakkan) erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok atau karyawan, makin kohesif karyawan makin besar tingkat kepuasan karyawan. Dalam kelompok atau karyawan yang kohesif, karyawan merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, dan lebih terbuka. (Gitosudarmo dan Sudita. Dalam Amalia, 2009)

Menurut (Walgito,2007) mengemukakan Kohesi Kelompok adalah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan yang lainnya. Shaw (1979; dalam Walgito, 2007:46) mengemukakan bahwa tingkatan kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakkan dalam kelompok yang bersangkutan. Untuk mengetahui tingkatan kohesivitas kelompok, maka umumnya kita menggunakan metode sosiometri (Shaw, 1979).

Menurut (Walgito, 2007:47) Kohesivitas adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tingkatan kohesi akan dapat mempengaruhi saling hubungan atau interaksi anggota dalam kelompok bersangkutan. Dari pemaparan diatas bahwa kohesivitas kelompok kerja adalah adanya perasaan saling menyukai, saling mencintai dan adanya interaksi dalam kelompok serta menimbulkan emosional positif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama - sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai tujuan bersama.

Trihapsari dan Nashori (2011) menjelaskan bahwa pada kelompok yang kohesivitasnya tinggi, maka para anggotanya mempunyai komitmen yang tinggi pula untuk mempertahankan kelompok tersebut.

Jika anggota kelompok menunjukkan interaksi dengan sesama anggota secara kooperatif, maka kelompok tersebut memiliki kohesivitas yang tinggi sedangkan pada kelompok dengan kohesivitas rendah sebaliknya, perilaku para anggotanya adalah agresif, bermusuhan dan senang menyalahkan sesama anggotanya (Purwaningwulan, 2006).

Robbins (2002) menyatakan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, para anggota semakin mengarah ke tujuan. Selanjutnya tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen terhadap organisasi tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan.

Dari pemaparan berdasarkan teori diatas dengan kata lain secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi (cohesiveness) karyawan yaitu melalui interaksi. Serta karyawan dalam kelompok yang kohesif akan memberikan respons positif terhadap para karyawan. Kemudian karyawan yang tertarik pada kelompok akan bekerja lebih semangat, saling bekerjasama secara kompak untuk mencapai tujuan kelompok maupun organisasi.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas sosial**

Ada beberapa faktor yang dapat dipakai untuk melihat kohesivitas. Menurut Forsyth (1999) menyatakan bahwa ada empat faktor yang

mempengaruhi kohesivitas, yaitu *social force* (kekuatan sosial), *group unity* (kesatuan dalam kelompok), *attraction* (daya tarik), dan *teamwork* (kerjasama kelompok).

Steers (1991) mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi kohesivitas yaitu sebagai berikut:

a. Keseragaman Kelompok

Makin seragam suatu kelompok dalam latar belakang dan karakteristik para anggotanya banyak memiliki kesamaan, maka makin tinggi kohesivitasnya

b. Kematangan Kelompok

Kelompok cenderung lebih kohesif sejalan dengan waktu yang dilalui. Interaksi secara kontinu sepanjang periode waktu membantu anggota membangun kedekatan dalam hal pengalaman bersama.

c. Ukuran Kelompok

Kelompok yang kecil mempermudah membangun kohesivitasnya, hal ini dimungkinkan karena semakin sedikit rupa – rupa pola interaksi antar anggotanya.

d. Frekuensi Interaksi

Kelompok yang memiliki kesempatan yang besar untuk berinteraksi cenderung menjadi lebih kohesif dibanding kelompok yang jarang sekali mengadakan pertemuan rutin.

e. Kejelasan Tujuan Kelompok

Kelompok yang enggan dengan jelas mengetahui apa yang berusaha mereka selesaikan akan menjadi lebih kohesif karena mereka merundingkan misi bersama – sama dan tidak ada konflik dalam misi mereka.

f. Persaingan dan Ancaman dari Luar

Ketika kelompok merasakan adanya ancaman dari luar, mereka cenderung untuk bersatu lebih dekat.

g. Kesuksesan

Kesuksesan kelompok dalam tugas sebelumnya seringkali meningkatkan kohesivitas dan perasaan “kami melakukan bersama-sama”.

Steers (1991) menambahkan, konsekuensi dari kohesivitas adalah sebagai berikut:

a. Konsekuensi yang terbesar adalah pemeliharaan keanggotaan

Jika hal yang menarik dalam kelompoknya lebih besar daripada hal yang menarik di kelompok lain, maka dapat diharapkan anggota kelompok tersebut akan tetap pada kelompoknya, sehingga turnover dapat diperkecil.

b. Anggota kelompok yang tinggi kohesivitas, cenderung

menampakkan partisipasi dan loyalitas. Pada beberapa studi memperlihatkan bahwa jika kohesivitas meningkat, maka semakin banyak frekuensi komunikasi diantara anggota. Semakin tinggi derajat partisipasi dalam aktivitas kelompok

dan semakin berkurang (absenteeism). lebih dari itu, anggota kelompok yang kohesif cenderung untuk lebih kooperatif dan mudah bergaul dan mudah bergaul secara umum berperilaku dalam mengembangkan hubungan antar anggotanya.

- c. Anggota kelompok yang tinggi kohesivitasnya secara umum akan menghasilkan level kepuasan kerja yang tinggi. Suatu karyawan yang kohesif dapat memiliki tingkat pelaksanaan kerja yang tinggi atau sebaliknya, tergantung pada apakah hubungan dengan organisasi induk merupakan hubungan kerjasama dan saling percaya, atau saling mencurigai. Absensi dan turnover biasanya rendah dalam kelompok yang kohesif, dan kohesivitas dan dapat mempermudah kerja. Tingkat kekohesivitasan dalam suatu kelompok tergantung pada keragaman kelompok dan karakteristik anggota.

Sedangkan menurut Robbins (dalam Munandar, 2001) ada beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya kohesivitas , yaitu:

- a. Lamanya waktu bersama dalam kelompok, makin lama berada bersama dalam kelompok maka akan saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap yang lain.
- b. Parahnya masa awal, maksudnya adalah makin sulit seseorang diterima dalam kelompok kerja sebagai anggota, makin lekat kelompoknya.

- c. Besarnya kelompok, makin besar kelompoknya maka makin sulit terjadi
- d. interaksi yang intensif antar para anggotanya, makin kurang lekat kelompoknya.
- e. Ancaman dari luar, kebanyakan penelitian mengatakan bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.
- f. Keberhasilan dimasa lalu, setiap orang menyenangi pemenang. Jika satu kelompok kerja, memiliki sejarah yang gemilang, maka terbentuklah esprit de corps yang menarik anggota-anggota baru, kelekatan kelompok akan tetap tinggi.

Faktor – faktor lain menurut Menurut Veroff dan Veroff (dalam Suryanti, 2009) kelompok yang kohesivitasnya tinggi dipersepsikan positif oleh anggota - anggotanya. Persepsi tersebut mengandung lima aspek atau faktor – factor, yaitu:

- a. Kesadaran diri seorang anggota bahwa dia merupakan bagian dari kelompok, Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh seorang anggota kelompok akan dihayati sebagai perbuatan dari dan untuk kelompok itu sendiri.
- b. Toleransi yang tinggi dalam berhubungan antar individu dalam kelompok akan memunculkan kerja sama yang terbina dengan baik.

- c. Pemimpin yang jarang memberikan hukuman. Hal ini dapat dilakukan bila pemimpin yang memperhatikan hak dan kewajiban setiap anggota sesuai dengan porsinya.
- d. Anggota berkomitmen tinggi untuk menjaga keutuhan kelompok. Komitmen anggota tersebut berdasarkan kesediaan anggota untuk patuh pada norma kelompok.
- e. Setiap orang pada kelompok yang kohesif mempunyai rasa memiliki terhadap kelompok. Anggota akan dengan senang hati bekerja sama demi tercapainya tujuan kelompok.

Dari beberapa factor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor toleransi yang tinggi dalam berhubungan antar individu maupun kelompok akan memunculkan kerja sama yang terbina sangat baik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok, antara lain : social force (kekuatan sosial), group unity (kesatuan dalam kelompok), attraction (daya tarik), dan teamwork (kerjasama kelompok).

### **3. Aspek-Aspek Kohesivitas Sosial**

Berdasarkan dari beberapa uraian tentang definisi kohesivitas sosial diatas, peneliti dapat menemukan beberapa aspek yang mendukung terwujudnya kohesivitas sosial. yaitu:

- a. Individu tertarik menjadi anggota kelompok.



- b. Individu merasa tertarik untuk ikut bergabung dalam kelompok
- c. Diterima sebagai anggota
- d. Individu merasa bahwa dirinya diterima oleh anggota kelompok lainnya dan kelompok itu sendiri.
- e. Berkeinginan untuk tetap tinggal dalam kelompok
- f. Individu berkeinginan untuk tetap tinggal atau berada dalam kelompok.

Peneliti dapat menyimpulkan aspek-aspek karena didasari pada hal-hal yang dapat memperkuat atau mengurangi rasa ketertarikan atau keterikatan dan persoalan yang berkaitan dengan pengaruh rasa tersebut terhadap perilaku antar anggota kelompok.

Festinger (dalam Shaw, 1981) mengungkapkan bahwa *Increased cohesiveness leads to greater frequency of interaction among group member. The greater changes that members can produce in the behavior of individuals.* Yang berarti bertambah kuatnya kohesivitas akan mendorong meningkatkan frekuensi interaksi antar karyawan.. Makin bertambah kohesivitas itu, semakin besar pula perubahan perilaku individu yang dapat ditimbulkan para anggota kelompok atau karyawan.

Oleh sebab itu, sangat mudah dimengerti bila anggota kelompok yang merasa lebih dekat hubungannya dengan kelompok akan lebih energik dalam melakukan aktivitas kelompok, akan cenderung hadir dalam pertemuan kelompok dan akan merasa senang jika kelompok

berhasil serta merasa sedih jika kelompok gagal. Sebaliknya, anggota yang keeratannya hubungannya dengan kelompok tidak seberapa, akan tidak begitu tertarik kepada kegiatan kelompok dan tidak begitu peduli terhadap hasil kelompoknya.

Menurut (Susilo,2005) Faktor – faktor yang melemahkan tingkat kekohesifan, diantaranya:

a. Konflik

Faktor konflik disini lebih diarahkan ke pemahaman ide atau gagasan seringkali kontras antara dua atau lebih gagasan dari beberapa individu di dalam kelompok tidak saja dapat menjadi kekuatan tetapi konflik juga dapat menjadi kelemahan. Dalam hal yang demikian, pemimpin yang efektif pasti dengan segera menghentikannya melalui cara yang dianggapnya sesuai dengan situasi konflik.

b. Kepentingan

Beberapa individu di dalam kelompok seringkali memandang suatu masalah kelompok dari perspektif kepentingannya..dalam hal kepentingan individu tersebut memiliki kekuatan untuk memperbaiki atau melengkapi kepentingan kelompok. Namun ketika dirasakan bahwa kepentingan individu tersebut bertentangan dengan kelompok individu bersangkutan tidak mau dan mampu memadukannya dengan kepentingan kelompok, maka kecenderungan yang

akan terjadi adalah melonggarnya perasaan kolektif di dalam kelompok.

c. Resiko

Stoner (1993, dalam Susilo.2005) orang cenderung untuk berpikir bahwa kelompok akan lebih konservatif dan waspada daripada individu. Padahal banyak bukti yang menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, kelompok akan mengambil keputusan justru lebih riskan dibanding individu.

d. Waktu

Faktor waktu (duration) merupakan keuntungan bagi keputusan kelompok karena drajat kualitas keputusan itu dipengaruhi durasi yang dipakai dalam proses pengambilan keputusan.

e. Pikiran yang berubah

Sangat jarang terjadi, jika terdapat masalah di dalam kelompok, masing – masing anggota kelompok memiliki frame of meaning atau landasan pikiran yang sama dalam memandang masalah tersebut akhirnya dalam memulai pemecahan masalah terjadi pemakain cara yang berbeda. Bagi pemimpin haruslah disadari bahwa manusia itu memiliki kecenderungan mudah berubah pikiran sehingga pijakan kesadaran ini akan menyediakan pilihan tindakan yang jika salah memilihnya dapat melemahkan kekohesifan kelompok.

#### 4. Dimensi Kohesivitas Sosial

Dimensi – dimensi kohesivitas dikemukakan oleh Forsyth (dalam Ginting, 2010) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok kerja, yaitu:

- a. Kekuatan Sosial adalah keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan. Kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu
- b. Kesatuan dalam kelompok adalah perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaan dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim, dan komunitasnya serta memiliki kebersamaan
- c. Daya Tarik adalah individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik.
- d. Kerjasama kelompok yakni Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Masing-masing dimensi ini sangat menentukan kekompakan dalam lingkungan kerja.

Kesimpulan dari kohesivitas adalah kekuatan interaksi dari anggota suatu kelompok dan semakin kuat kohesivitas semakin kuat pula rasa memiliki dan rasa tarik menarik pada kelompok tersebut.

Menurut Forsyth (2006) kohesivitas kelompok kerja memiliki dampak bagi individu yang ada di dalamnya, diantaranya beberapa dampak positif dan beberapa dampak negatif.

Adapun dampak positif dari kohesivitas yang diungkapkan oleh Forsyth (2006) diantaranya kelompok (karyawan) yang kohesif memiliki kemampuan berkembang dari waktu ke waktu karena menjaga anggotanya dan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan yang dimiliki, kohesivitas mampu meningkatkan kenyamanan anggota dalam kelompok, dapat menurunkan tingkat stres, secara kinerja kelompok yang kohesif lebih unggul dibandingkan kelompok yang kurang kohesif.

Sedangkan dampak negatif Forsyth (2006) juga mengungkapkan bahwa kelompok (karyawan) yang tidak kohesif berisiko karena banyak anggotanya keluar dari tujuan sehingga kelompok tidak mampu bertahan. Secara kinerja, kelompok yang tidak kohesif akan jauh tertinggal dibandingkan kelompok yang kohesif.

## **B. Trust**

### **1. Pengertian Trust**

Kepercayaan Seperti yang dikutip Ishak dan Zhafitri (2011) menyatakan kepercayaan adalah kesediaan untuk bergantung kepada pihak lain yang telah dipercaya. dikutip Budi (2013), menyatakan bahwa kepercayaan adalah keyakinan bahwa penyedia jasa dapat menjalin hubungan jangka panjang dengan pelanggan, serta kemauan atau keyakinan mitra pertukaran untuk menjalin hubungan jangka panjang untuk menghasilkan kerja yang positif.

Menurut Andy Sunarto (2009) Kepercayaan konsumen (*Consumer Beliefs*) adalah semua pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen dan semua kesimpulan yang dibuat konsumen tentang objek, atribut, dan manfaatnya. Objek (*Objects*) dapat berupa Pengaruh Kepuasan dan Kepercayaan, produk, orang, perusahaan, dan segala sesuatu, dimana seseorang memiliki kepercayaan dan sikap. Sedangkan Atribut (*Attributes*) adalah karakteristik atau fitur yang mungkin dimiliki atau tidak dimiliki oleh objek. Sedangkan Manfaat (*Benefits*) adalah hasil positif yang diberikan atribut kepada konsumen.

Para manajer harus menyadari bahwa kepercayaan terhadap objek, atribut, dan manfaat menunjukkan persepsi konsumen, dan karena itu, umumnya kepercayaan seorang konsumen berbeda dengan konsumen lainnya. Barnes (2008) menyatakan bahwa ada beberapa elemen penting dari kepercayaan, yaitu:

- a. Kepercayaan merupakan perkembangan dan pengalaman dan tindakan masa lalu.

- b. Watak yang diharapkan dari partner, seperti dapat dipercaya dan dapat diandalkan.
- c. Kepercayaan melibatkan kesediaan untuk menempatkan diri dalam resiko.
- d. Kepercayaan melibatkan perasaan aman dan yakin pada diri partner.

Lita (2009) menjelaskan beberapa manfaat dari adanya kepercayaan, antara lain:

- a. Kepercayaan dapat mendorong pemasar untuk berusaha menjaga hubungan yang terjalin dengan bekerjasama dengan rekan perdagangan.
- b. Kepercayaan menolak pilihan jangka pendek dan lebih memilih keuntungan jangka panjang yang diharapkan dengan mempertahankan rekan yang ada.
- c. Kepercayaan dapat mendorong pemasar untuk memandang sikap yang mendatangkan resiko besar dengan bijaksana karena percaya bahwa rekannya tidak akan mengambil kesempatan yang dapat merugikan pemasar. Mulyo dan Ukudi (2007) mengungkapkan bahwa perilaku keterhubungan yang terjadi antara perusahaan dengan mitra– mitranya banyak ditentukan oleh kepercayaan dan komitmen, sehingga dapat diperkirakan bahwa kepercayaan akan mempunyai hubungan yang positif dengan niat ulang dan loyalitas.

## 2. Dimensi Trust

Dimensi kepercayaan kaitannya dengan online shop (Chen dan Dhillon, 2003). Menurut Mayer et al. (1995) faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*), dan integritas (*integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan mengacu pada kompetensi dan karakteristik penjual. Dalam hal ini, bagaimana penjual mampu menyediakan, melayani, sampai mengamankan transaksi dari gangguan pihak lain. Artinya bahwa konsumen memperoleh jaminan kepuasan dan keamanan dari penjual dalam melakukan transaksi.

### b. Kebaikan hati (*Benevolence*)

Kebaikan hati merupakan kemauan penjual dalam memberikan kepuasan yang saling menguntungkan antara dirinya dengan konsumen. Profit yang diperoleh penjual dapat dimaksimumkan. Penjual bukan semata-mata mengejar keuntungan yang maksimal, melainkan juga memiliki perhatian yang besar dalam mewujudkan kepuasan konsumen.

### c. Integritas (*Integrity*)



Integritas berkaitan dengan bagaimana perilaku atau kebiasaan penjual dalam menjalankan bisnisnya. Informasi yang diberikan kepada konsumen apakah benar sesuai dengan fakta atau tidak. Kualitas produk yang dijual apakah dapat dipercaya atau tidak.

## C. Toleransi Beragama

### 1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi terhadap sesuatu mengandung pengertian bahwa setiap individu secara pasti tidak menyukai sesuatu tetapi dalam dalam derajat ketidaksukaan individu tersebut harus tahan terhadap sesuatu. Terkadang istilah toleransi lebih bermakna kasar. Orang yang bersahabat dikatakan sebagai toleran apabila ia tidak membedakan ras, suku, warna kulit, ataupun keyakinan. Dia tidak hanya tahan terhadap perbedaan tetapi secara umum menerima adanya perbedaan tersebut (Allport, 1954). Allport memberikan batasan yang sederhana terhadap istilah toleransi sebagai berikut:

*“term-expresses the friendly and trustfull attitude that one person may have toward another. Regardless of the groups to which either belongs”* (Allport, 1954).

Berdasarkan batasan yang diberikan oleh Allport maka istilah toleransi memiliki pengertian suatu sikap yang bersahabat dan penuh percaya dari seseorang terhadap orang lain yang tidak mempedulikan pada kelompok mana mereka berasal. Manifestasi toleransi ini adalah sikap mau menerima orang lain. Sehingga toleransi beragama adalah

suatu sikap seseorang yang menerima kehadiran orang lain yang berlainan agama dengan dirinya dan menghormati keyakinannya meskipun ia tidak menyetujuinya. Lalu Abdullah bin Nuh (Hasyim,1979) menjelaskan dalam kamus barunya bahwa toleransi berasal dari bahasa *tolerare* yang berarti bersifat menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat lain dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasyim,1979) menyatakan bahwa pengertian toleransi yakni sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Sedangkan Hasyi, memberikan makna *tasamuh* yang berarti bersikap lapang dada dan saling menghormati. Dalam pengertiannya membiarkan kerukunan hidup bukan berarti mengintegrasikan akidah ajaran suatu agama dengan lainnya (*sinkretisme*). Tetapi kerukunan hidup beragama adalah saling menghormati, bertoleransi, *tepo seliro* dalam kehidupan bermasyarakat (Hasyim,1979).

Selanjutnya Allport (1954) membagi 6 macam bentuk toleransi berdasarkan uraian bab *tolerant personality*, yakni:

- a. *Conformity tolerance*, toleransi terjadi karena suatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu untuk mengatur toleransi.

- b. Character conditioning tolerance. Berbeda dengan yang pertama, toleransi bentuk ini terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya.
- c. Militant tolerance. Orang seperti ini berjuang menentang Tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang-orang yang intoleran dengan toleransi.
- d. Passive tolerance. Tipe ini adalah orang-orang yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan toleransi.
- e. Liberalism tolerance. Tipe ini adalah orang-orang yang kritis terhadap status quo, mereka menginginkan perubahan sosial yang cepat.
- f. Radical tolerance. Dalam pengertian politis, radikalisme hamper bermakna sama dengan liberalism, bedanya hanyalah dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberalisme.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa toleransi beragama adalah proses penghormatan, penghargaan, penerimaan atas keyakinan atau kepercayaan atau agama yang berbeda tanpa memperlakukan diskriminasi kemanusiaan baik hak dan kewajiban di masyarakat dengan alasan agama atau keyakinan berTuhan yang berbeda.

## 2. Aspek-Aspek Toleransi

Yang dimaksud dengan aspek-aspek toleransi disini adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama (Jamrah, 1986).

Adapun aspek toleransi tersebut antara lain adalah :

### a. Dialog antar umat beragama

Adapun yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat beragama. Dalam suasana ini, kiranya dialog antar beragama sangat penting dan harus selalu diadakan, untuk menuju toleransi, sehingga tercipta rukun dan damai antar umat beragama tersebut. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak selamanya perbedaan menuju kepada permusuhan.

### b. Kerja sama kemasyarakatan

Kerja sama atau tolong menolong adalah suatu dasar umum bagi semua masyarakat. Sehubungan dengan toleransi antar umat beragama maka kerjasama ini adalah suatu dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut. Bila kerja sama ini terbina dengan baik kiranya bisa digambarkan bahwa toleransi akan terwujud. Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban dan persaudaraan serta rasa

saling hormat antar umat beragama dapat dipupuk dengan baik sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan agama yang serba berbeda itu, akan terwujud pula sikap toleransi. Hasyim mengemukakan beberapa segi toleransi (Hasyim, 1979) yaitu :

- 1) Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama
- 2) Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda
- 3) Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam kemasyarakatan
- 4) Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami apa yang ada pada masing – masing keyakinan
- 5) Kesadaran dan Kejujuran yakni upaya diri dalam melihat realitas sosial yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata pada keyakinan dan kemasyarakatan

Manusia sebagai individu memiliki kebebasan penuh dalam pendirian, berkeyakinan, berpikir, dan bertindak. Setiap individu harus mengakui dan menghormati agama lain, karena semua itu adalah asas toleransi. Kerukunan hidup antar umat beragama bukan saja terciptanya kedamaian semu, tetapi harus diarahkan kepada keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan

masyarakat yang saling menguatkan serta diikat oleh sikap saling mengendalikan diri, saling menghormati, kebebasan orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dengan adanya kesadaran beragama dan sikap toleransi terhadap umat lain akan tercipta suatu kondisi hidup yang rukun dalam bermasyarakat. Toleransi berjalan baik, keadaan menjadi aman dan tentram bila kedua pihak saling pengertian atau tenggang rasa. Rasanya semua agama menghendaki hal ini, akan tetapi bila bertepuk tangan maka yang terjadi setelah kegelisahan, kecurigaan dan sulit mendapat kerukunan (Jamrah, 1986).

### **3. Faktor-Faktor Toleransi Beragama**

Allport (1954) banyak menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi pada diri seseorang merupakan hasil dari interaksi faktor yang mempunyai arah yang sama, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam tiga faktor utama yaitu :

#### **a. Awal kehidupan**

Orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfer yang positif. Mereka merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas apapun yang mereka lakukan. Mereka dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan dengan suasana yang penuh ancaman. Mereka mempunyai sikap yang lugas dalam beragama terhadap orang tuanya. Mereka mampu menanganinya secara memuaskan tanpa

harus tertekan ataupun mereka menjadi pencari kesalahan orang lain. Keluwesan mental terbaik pada orang toleran adalah tampil pada penolakannya terhadap logika dua sisi (abu-abu). Di sekolah, orang-orang toleran tidaklah terpaksa harus membuat sesuatu secara persis, sesuai urutan, interaksi atau penjelasan sebelum mereka melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Mereka mampu toleran terhadap hal-hal yang kabur, mereka tidak menuntut kejelasan dan kestrukturannya. Mereka mempunyai toleransi yang cukup tinggi terhadap frustrasi. Mereka tidak mudah panik dalam keadaan terancam, dan tidak menampakkan konflik. Bila ada kekeliruan, mereka tidak secara langsung menyalahkan orang lain, sebaliknya dirinya sendiri meskipun ia tidak akan terjatuh.

b. Pendidikan

Toleransi adalah tanda intelijen, sementara over kategorisasi proyeksi, salah penempatan adalah tanda kebodohan. Meskipun demikian masih dipertanyakan apakah pendidikan tinggi secara otomatis membuat orang menjadi toleran. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman (insecurity) dan kecemasan pada seseorang. Pendidikan membuat seseorang melihat keadaan masyarakatnya sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada. Allport menjelaskan,

berdasarkan penelitian bahwa pengetahuan tidaklah membuahkan toleransi. Demikian pula pendidikan tidak mempunyai hubungan erat dengan sikap seseorang. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan akan meningkatkan rasa ama lebih mempertinggi kebiasaan orang untuk bersikap kritis. Akan tetapi ini pun lebih berupa hasil dari latihan khusus dalam masalah antar budaya yang diperoleh pada tahun-tahun sebelum sekolah, kecil sekali yang disebabkan oleh latihan-latihan di kampus.

Meskipun pendidikan, khususnya pendidikan antar budaya, menghasilkan toleransi. Hal ini tidak berlangsung begitu saja. Korelasi keduanya memang cukup menarik, meskipun tidak bermakna. Allport sendiri mempunyai sikap yang tidak setuju terhadap pernyataan, “The whole problema prejudice is a matter of education” (Allport, 1954).

c. Kemampuan empati

Kemampuan empati atau the ability to size up people atau disebut sebagai intelegensi sosial atau kepekaan sosial. Orang yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain, mereka mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain. Mereka peka terhadap prasangka pemikiran orang lain.



## **D. Masyarakat**

### **1. Pengertian Masyarakat**

Menurut Simanjuntak (2016), Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan di dalam suatu ruang, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering juga disebut *common and latent interest*. Menurut Koentjaraningrat (1969), Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Sedangkan menurut Syani (1987), Masyarakat berasal dari bahasa Arab *musyarakat*, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang mengadakan hubungan satu sama lain baik secara perorangan maupun secara kelompok, yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.

### **E. Kerangka Teoritik**

Pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang

lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi adalah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Menurut H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa wajah Indonesia adalah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Sejalan dengan itu, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan keTuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

#### **F. Hipotesis**

Menurut Creswell (2010) mendefinisikan hipotesis merupakan pernyataan dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti membuat dugaan atau prediksi tentang hubungan antara atribut dan karakteristik. Begitu pula Hadi (1991) mendefinisikan hipotesis adalah dugaan yang mungkin salah, benar, ataupun palsu dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penerimaan atau penolakan hipotesis dengan begitu sangat bergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.

Hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang selalu menghubungkan dua variabel atau lebih. Setelah membahas dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat hipotesis dalam penelitian ini yakni:

“Ada Hubungan Antara Kohesivitas Sosial, Trust Dengan Toleransi Masyarakat Kalimantan Timur”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang menekankan pada data-data numeric (angka) yang diolah menggunakan metode statistik (Azwar S, 2014). Angka-angka tersebut diperoleh dari hasil skala yang diisi oleh subjek. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif yang menguji teori-teori yang ada dengan meneliti variabel yang diukur dengan instrumen-instrumen penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ada tiga, diantaranya yakni Kohesivitas social, Trust sebagai variabel bebas dan Toleransi Beragama sebagai variabel terikat. Oleh karena itu tujuan diadakannya penelitian ini agar mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Identifikasi penelitian adalah hal pertama yang ditentukan sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Variabel, saling berkaitan, saling mempengaruhi satu sama lain dan berfungsi sebagai pembeda (Singarimbun & Effendi, 1989).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel, yaitu :

- a. Variabel bebas (X1) : Kohesivitas Sosial
- b. Variabel bebas (X2) : Trust

c. Variabel Terikat (Y) : Toleransi Beragama

### C. Definisi Operasional

#### 1. Kohesivitas Sosial

Kohesivitas adalah saling tertariknya atau saling senangnya antara satu individu dengan individu lain dalam suatu kelompok. Untuk mengetahui skala kohesivitas sosial, peneliti merujuk pada ciri-ciri kohesivitas kelompok yang dikemukakan oleh Faturochman (2006) antara lain: 1) Social Cohesion. 2) Task Cohesion, 3) Perceived Cohesion. 4) Emotional Cohesion.

#### 2. Trust

Trust didefinisikan sebagai suatu harapan bahwa seorang karyawan yang berasal dari golongan etnis tertentu dapat dipercaya dalam segala hubungan, menunjukkan perilaku yang konsisten, dapat diprediksi, dan termotivasi secara intrinsik untuk bekerja. Trust yang dimiliki berhubungan prediksi keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh karena pilihannya tersebut.

Trust ini akan diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari trust yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2000), yang terdiri dari: openness, sharing, acceptance, support, dan cooperative intentions.

#### 3. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sifat atau sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan,

kepercayaan, kelakuan, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Untuk mengukur skala toleransi beragama menggunakan skala toleransi beragama dengan indikator: (1) Mengakui hak dan kewajiban setiap orang, (2) Menghormati alam pikiran orang lain, (3) Tolong menolong dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

#### **D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan suatu daerah generalisasi yang terdiri dari subyek dan obyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan menyimpulkan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan pendapat dari Noor (2011), populasi digunakan untuk menyebutkan semua instrumen maupun anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau sasaran dari seluruh subjek penelitian. Populasi dari penelitian ini merupakan Masyarakat Kalimantan Timur yang berkisar 17 tahun hingga 30 tahun.

##### **2. Sampel**

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian awal dari populasi yang ingin diteliti. Sampel merupakan sebagian karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Menurut Sugiyono (2015) jika populasi yang didapat besar dan tidak memungkinkan untuk dipelajari dari jumlah keseluruhan populasi, misalkan karena dana, waktu, dan tenaga, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sehingga sampel dapat diambil dari

populasi yang benar-benar mewakili. Menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2015) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500 sampel. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu sebanyak 100 sampel Masyarakat Kalimantan Timur dengan rentang usia 17 hingga 30 Tahun.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik dalam memilih sampel yang digunakan pada penelitian (Sugiyono, 2015). Ada beberapa macam teknik sampling yang bisa digunakan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Menurut Barbie (dalam Creswell, 2010) teknik non probability sampling merupakan proses pemilihan individu sebagai responden atau sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahannya.

Sedangkan purposive sampling menurut Sugiyono (2015) adalah teknik pengambilan sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu. Data diambil dengan mempertimbangkan kriteria yang sudah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti:

- a. Warga Kalimantan Timur
- b. Berusia 17 hingga 30 tahun.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala adalah pernyataan tertulis yang

digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Azwar (2012) menyatakan bahwa data yang diperoleh dari skala adalah deskripsi aspek kepribadian individu seperti sikap, religiusitas, konsep diri, dan lain-lain. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Model skala likert ini menggunakan jawaban yaitu Sangat Setuju(SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut adalah tabel sistem penilaian dari skala likert :

<b>Respon</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga alat ukur yang ketiganya diadaptasi dari beberapa penelitian sebelumnya dimana skala sudah lolos uji validitas dan reliabilitasnya yaitu skala kohesivitas sosial yang digunakan untuk mengambil data dari kohesivitas social, skala trust yang digunakan untuk mengambil data dari trust dan skala toleransi beragama untuk mengambil data dari toleransi beragama.

#### 1. Skala Kohesivitas Sosial



NO	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Social Cohesion	1,7,11,15		4
2	Task Cohesion	4,9,13,17	2	5
3	Perceived Cohesion	3,8,12,16	5	5
4	Emotional Cohesion	6,10,14,18		4
<b>TOTAL</b>		<b>16</b>	<b>2</b>	<b>18</b>

a. Alat Ukur

Skala kohesivitas sosial ini diukur berdasarkan empat aspek yaitu, social cohesion, task cohesion, perceived cohesion, dan emotional cohesion.

b. Validitas

Validitas adalah sebuah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen pada alat ukur yang digunakan pada penelitian. Azwar (2014) menyatakan bahwa alat ukur dapat dinyatakan valid jika sudah akurat dalam melakukan pengukuran. Pengujian validitas pada aitem pada skala yang digunakan pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan menggunakan bantuan program software SPSS versi 25.

Penilaian dari uji validitas ini dibandingkan dengan r tabel yang sudah dihitung berdasarkan subjek dikurangi 2 dan dengan signifikansi 5% (Muhid,2019). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang responden, tiap aitem dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang diketahui N = 100, jadi df  $100 - 2 = 98$ , dengan hasil r tabel sebesar 0,1966. Aitem dinyatakan valid jika r hitung

> 0,1966. Uji validitas ini dilakukan sebanyak dua kali putaran. Berikut ini adalah tampilan tabel uji validitas dari skala kohesivitas.

No aitem	r nilai	r hitung	valid/tidak valid
aitem 1	0.500	0.1966	Valid
aitem 2	0.556	0.1966	Valid
aitem 3	0.557	0.1966	Valid
aitem 4	0.528	0.1966	Valid
aitem 5	0.605	0.1966	Valid
aitem 6	0.453	0.1966	Valid
aitem 7	0.369	0.1966	Valid
aitem 8	0.503	0.1966	Valid
aitem 9	0.448	0.1966	Valid
aitem 10	0.418	0.1966	Valid
aitem 11	0.242	0.1966	Valid
aitem 12	0.292	0.1966	Valid
aitem 13	0.174	0.1966	Tidak Valid
aitem 14	0.143	0.1966	Tidak Valid
aitem 15	0.601	0.1966	Valid
aitem 16	0.323	0.1966	Valid
aitem 17	0.295	0.1966	Valid
aitem 18	0.273	0.1966	Valid

Berdasarkan tabel yang ada di atas, maka dapat disimpulkan dari 18 total aitem terdapat 2 item tidak valid yakni aitem 13 dan aitem 14. Jadi jumlah item yang valid menjadi 16 item yang valid. Variabel kohesivitas dinyatakan valid karena dari 16 item yang valid sudah memenuhi indikator masing-masing. Di bawah ini adalah lampiran *blueprint* skala kohesivitas yang sudah dihilangkan aitem yang tidak valid.

NO	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Social Cohesion	1,7,11,15		4
2	Task Cohesion	4,9, *13,17	2	5
3	Perceived Cohesion	3,8,12,16	5	5
4	Emotional Cohesion	6,10, *14,18		4
<b>TOTAL</b>		<b>16</b>	<b>2</b>	<b>18</b>

### c. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrument dapat dipercaya dan diandalkan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan konsistensi internal yaitu Teknik Croanbach's alpha coefficient. Untuk mendapatkan hasil reliabilitas ini dibantu dengan menggunakan analisis data SPSS versi 25.

Koefisien reliabilitas berada pada nilai 0 hingga 1. Semakin hasil reliabilitas mendekati angka 1 maka instrument yang digunakan maka semakin reliabel, sedangkan semakin mendekati angka 0 atau bahkan minus (-) maka semakin rendah reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan subyek penelitian ini berjumlah 100 orang, sehingga berdasarkan *r square product moment*, maka nilai  $r$  adalah 0,1966.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,735	16

Berdasarkan 43able diatas, maka nilai koefisien *croanbach's alpha* adalah 0,735. Setelah dilakukan uji validitas sebanyak dua kali. Dari hasil nilai *croanbach's alpha* lebih dari nilai *r product moment* sehingga dapat dikatakan reliabel.

## 2. Skala Trust

NO	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	openness	1,2,3,4		4
2	Acceptance	5,6		2
3	Sharing	8,9	7	3
4	Support	10,11,12		3
5	Cooperative Intentions	13,14		2
<b>TOTAL</b>		<b>13</b>	<b>1</b>	<b>14</b>

### a. Alat Ukur

Skala trust ini diukur berdasarkan lima aspek yaitu, openness, sharing, acceptance, support, cooperative intentions.

### b. Validitas

Validitas adalah sebuah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen pada alat ukur yang digunakan pada penelitian. Azwar (2014) menyatakan bahwa alat ukur dapat dinyatakan valid jika sudah akurat dalam melakukan pengukuran. Pengujian validitas pada aitem pada skala yang digunakan pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan menggunakan bantuan program software SPSS versi 25.

Penilaian dari uji validitas ini dibandingkan dengan r tabel yang sudah dihitung berdasarkan subjek dikurangi 2 dan dengan signifikansi 5% (Muhid,2019). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang responden, tiap aitem dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang diketahui N = 100, jadi  $df = 100 - 2 = 98$ , dengan hasil r tabel sebesar 0,1966. Aitem dinyatakan valid jika  $r \text{ hitung} > 0,1966$ . Uji validitas ini dilakukan sebanyak dua kali putaran. Berikut ini adalah tampilan tabel uji validitas dari skala *trust*.

No aitem	r nilai	r hitung	valid/tidak valid
aitem 1	0.314	0.1966	Valid
aitem 2	0.404	0.1966	Valid
aitem 3	0.379	0.1966	Valid
aitem 4	0.540	0.1966	Valid
aitem 5	0.358	0.1966	Valid
aitem 6	0.586	0.1966	Valid
aitem 7	0.388	0.1966	Valid
aitem 8	0.353	0.1966	Valid
aitem 9	0.326	0.1966	Valid
aitem 10	0.289	0.1966	Valid
aitem 11	0.224	0.1966	Valid
aitem 12	0.408	0.1966	Valid
aitem 13	0.373	0.1966	Valid
aitem 14	0.321	0.1966	Valid

Berdasarkan tabel yang ada di atas, maka dapat dijabarkan dari total 14 aitem, semua item dinyatakan valid. Sehingga

dapat langsung dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas.

NO	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	openness	1,2,3,4		4
2	Acceptance	5,6		2
3	Sharing	8,9	7	3
4	Support	10,11,12		3
5	Cooperative Intentions	13,14		2
<b>TOTAL</b>		<b>13</b>	<b>1</b>	<b>14</b>

### c. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrument dapat dipercaya dan diandalkan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan konsistensi internal yaitu Teknik Cronbach's alpha coefficient. Untuk mendapatkan hasil reliabilitas ini dibantu dengan menggunakan sistem analisis data SPSS versi 25.

Koefisien reliabilitas berada pada nilai 0 hingga 1. Semakin hasil reliabilitas mendekati angka 1 maka instrumen yang digunakan maka semakin reliabel, sedangkan semakin mendekati angka 0 atau bahkan minus (-) maka semakin rendah reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan subyek penelitian ini berjumlah 100 orang, sehingga berdasarkan r tabel *product moment*, maka nilai r adalah 0,1966.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,531	14

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai koefisien *croanbach's alpha* adalah 0,531. Dari hasil nilai *croanbach's alpha* lebih dari nilai *r product moment* sehingga dapat dikatakan reliabel.

### 3. Skala Toleransi Beragama

#### a. Alat Ukur

Skala toleransi beragama ini diukur dengan tiga aspek yang meliputi, Etnis attitude, dan non-Ethnic Attitude.

NO	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Ethnic Attitude	1,2,4,6	3,5,7	7
2	Non-Ethnic Attitude	8,9,11,13	10,12,14	7
<b>TOTAL</b>		<b>8</b>	<b>6</b>	<b>14</b>

#### b. Validitas

Validitas adalah sebuah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen pada alat ukur yang digunakan pada penelitian. Azwar (2014) menyatakan bahwa alat ukur dapat dinyatakan valid jika sudah akurat dalam melakukan pengukuran. Pengujian validitas pada aitem pada skala yang digunakan pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan menggunakan bantuan program software SPSS versi 25.

Penilaian dari uji validitas ini dibandingkan dengan *r* tabel yang sudah dihitung berdasarkan subjek dikurangi 2 dan

dengan signifikansi 5% (Muhid,2019). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang responden, tiap aitem dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang diketahui N = 100, jadi  $df = 100 - 2 = 98$ , dengan hasil r tabel sebesar 0,1966. Aitem dinyatakan valid jika  $r \text{ hitung} > 0,1966$ . Uji validitas ini dilakukan sebanyak dua kali putaran. Berikut ini adalah tampilan tabel uji validitas dari skala toleransi beragama.

No aitem	r nilai	r hitung	valid/tidak valid
aitem 1	0.504	0.1966	Valid
aitem 2	0.553	0.1966	Valid
aitem 3	0.526	0.1966	Valid
aitem 4	0.417	0.1966	Valid
aitem 5	0.414	0.1966	Valid
aitem 6	0.205	0.1966	Valid
aitem 7	0.328	0.1966	Valid
aitem 8	0.382	0.1966	Valid
aitem 9	0.348	0.1966	Valid
aitem 10	0.323	0.1966	Valid
aitem 11	0.477	0.1966	Valid
aitem 12	0.257	0.1966	Valid
aitem 13	0.379	0.1966	Valid
aitem 14	0.278	0.1966	Valid

Berdasarkan tabel yang ada di atas, maka dapat dijabarkan dari total 14 aitem, semua item dinyatakan valid. Sehingga dapat langsung dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas.



NO	Aspek	Aitem		Jumlah
		F	UF	
1	Ethnic Attitude	1,2,4,6	3,5,7	7
2	Non-Ethnic Attitude	8,9,11,13	10,12,14	7
<b>TOTAL</b>		<b>8</b>	<b>6</b>	<b>14</b>

c. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana instrument dapat dipercaya dan diandalkan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan konsistensi internal yaitu Teknik Croanbach's alpha coefficient. Untuk mendapatkan hasil reliabilitas ini dibantu dengan menggunakan sistem analisis data SPSS versi 25.

Koefisien reliabilitas berada pada nilai 0 hingga 1. Semakin hasil reliabilitas mendekati angka 1 maka instrumen yang digunakan maka semakin reliabel, sedangkan semakin mendekati angka 0 atau bahkan minus (-) maka semakin rendah reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dan subyek penelitian ini berjumlah 100 orang, sehingga berdasarkan r tabel *product moment*, maka nilai r adalah 0,1966.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,552	14

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai koefisien *croanbach's alpha* adalah 0,552. Dari hasil nilai *croanbach's alpha* lebih dari nilai *r product moment* sehingga dapat dikatakan reliabel.

## F. Analisis Data

Penelitian ini diadakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara kohesivitas social, trust, dan prasangka dengan toleransi beragama pada individu dengan menggunakan metode korelasi *product moment*. Metode ini digunakan pada penelitian ini sebagai tujuan untuk menguji korelasi antara Kohesivitas sosial (Variabel X1), trust (Variabel X2) dengan Toleransi Beragama (Variabel Y). Untuk pengujian hipotesis *product moment* dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS (Statistical Packages for Social Sciences) vers 25 for Windows.

Analisis *product moment* merupakan salah satu uji statistic parametric yang bisa dilakukan jika data yang telah terkumpul memiliki skor yang normal, antara variabel dan penelitian memiliki hubungan yang linear. Oleh sebab itu, sebelum dilakukan uji prasyarat, yang menyangkut uji normalitas dan uji linearitas.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat sebelum melakukan uji koefisien korelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Kaidah yang digunakan pada uji normalitas ini adalah jika nilai

signifikansi (sig.)  $> 0,05$  maka data yang diteliti dianggap berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig.)  $< 0,05$  maka dikatakan data yang diteliti tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan salah satu uji prasyarat sebelum melakukan uji koefisien korelasi. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear atau tidak ada hubungan yang linear. Uji linear ini juga memberikan informasi terkait status linear atau tidaknya dari suatu distribusi data pada penelitian (Winarsunu,2015).

Kaidah yang digunakan pada uji linearitas yaitu jika diketahui nilai signifikan (sig.)  $> 0,05$  maka variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear, sedangkan jika diketahui nilai signifikansi (sig.)  $< 0,05$  maka variabel yang diteliti tidak memiliki hubungan yang linear.

Setelah mengetahui hasil dari uji normalitas dan uji linearitas memenuhi standar dari kaidah-kaidah yang ada, maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji hipotesis atau uji korelasi *product moment pearson*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada persiapan dan pelaksanaan penelitian ini akan menunjukkan proses bagaimana terbentuknya hasil penelitian ini dari awal sampai akhir penelitian ini disusun. Berikut adalah penjelasan secara rinci proses perencanaan dan pelaksanaan penyusunan penelitian ini:

- a. Peneliti mencari fenomena di lingkungan sekitar untuk dijadikan acuan pada penelitian ini.
- b. Peneliti menemukan fenomena dan membuat fenomena tersebut menjadi variabel Y.
- c. Peneliti mencari jurnal-jurnal referensi yang sesuai dengan variabel Y untuk mencari dan menemukan variabel X.
- d. Peneliti mengkonfirmasi hasil variabel dan rencana subyek yang diteliti kepada dosen pembimbing.
- e. Peneliti Menyusun concept note setelah dosen pembimbing memberikan acc pada variabel dan subjek yang diajukan.
- f. Setelah hasil concept note keluar, peneliti langsung konsultasi dengan dosen pembimbing.
- g. Peneliti menyusun naskah proposal skripsi dengan arahan dosen pembimbing.

- h. Peneliti melakukan seminar proposal dan merevisi beberapa poin yang diajukan oleh penguji
- i. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian kepada responden yang sesuai kriteria penelitian.
- j. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan input data yang diperoleh dari hasil kuesioner dengan menggunakan software microsoft excel.
- k. Setelah input data pada excel, peneliti langsung menganalisis data menggunakan software SPSS ver.25.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah warga yang tinggal di area Kalimantan Timur dengan usia 17 hingga 30 tahun.

Dari kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti mendapatkan responden dengan total 100 orang. Peneliti mengambil objek dengan Teknik *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling*.

#### 1) Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
17-20 tahun	19 Orang	18.8%

21-25 tahun	56 Orang	56.2%
26-30 tahun	25 Orang	25%

Berdasarkan tabel yang ada di atas diketahui bahwa ada hasil dengan 3 kelompok usia, yakni kelompok usia 17-20 tahun, kelompok usia 21-25 tahun, dan kelompok usia 26-30 tahun dari total 100 subyek yang didapat oleh peneliti. Peneliti mendapatkan data kelompok usia 17 hingga 20 tahun sebanyak 19 orang atau jika di persentase menjadi 18.8%. Subyek pada kelompok usia 21 hingga 25 tahun sebanyak 56 orang atau 56.2%. lalu yang terakhir pada usia kelompok 26 hingga 30 tahun sebanyak 25 orang atau 25%.

b. Deskripsi Data Statistik

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Kohesivitas	100	31	21	52	3929	39,29	6,441
Trust	100	25	20	45	3358	33,58	4,712
Toleransi Beragama	100	24	19	43	3084	30,84	4,754

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa data dari tiga variabel yakni kohesivitas, trust, dan toleransi beragama dengan total subyek 100 responden yang dijabarkan sebagai berikut. Pada skala kohesivitas dengan jumlah total responden berjumlah 100 responden ditemukan hasil dari *range* sebesar 31, nilai minimal

sebesar 21, nilai maksimal sebesar 52, nilai rata-rata sebesar 39,29, dan nilai standar deviasi sebesar 6,441.

Setelah melakukan analisis deskriptif yang sudah dijabarkan diatas, kita juga dapat mengetahui apakah subyek memiliki tingkat kohesivitas dan trust pada kategori tinggi, sedang, maupun rendah. Begitu pula dengan tingkat toleransi beragama, apakah subyek memiliki kategori tinggi, sedang, maupun rendah. Berikut adalah rumus untuk mengetahui kategori subjek pada skala kohesivitas.

1) Kategori Tinggi

Rumus untuk kategori tinggi adalah  $M + SD \leq X$ , sehingga diperoleh kategori dalam kohesivitas adalah  $40 + 8 \leq X$ . Jadi  $48 \leq X$ .

2) Kategori Sedang

Rumus untuk kategori sedang adalah  $M - SD \leq X \leq M + SD$ , sehingga diperoleh kategori dalam kohesivitas  $40 - 8 \leq X \leq 40 + 8$ . Jadi  $32 \leq X \leq 48$ .

3) Kategori Rendah

Rumus untuk kategori rendah adalah  $X < M - SD$ , sehingga diperoleh kategori dalam kohesivitas  $X < 40 - 8$ . Jadi  $X < 32$ .

Selanjutnya untuk variabel trust, berikut adalah pengkategorianya.

1) Kategori Tinggi

Rumus untuk kategori tinggi adalah  $M + SD \leq X$ , sehingga diperoleh kategori dalam trust adalah  $42 + 7 \leq X$ . jadi  $49 \leq X$

2) Kategori Sedang

Rumus untuk kategori sedang adalah  $M - SD \leq X \leq M + SD$ , sehingga diperoleh kategori dalam trust  $42 - 7 \leq X \leq 42 + 7$ . Jadi  $35 \leq X \leq 49$ .

3) Kategori Rendah

Rumus untuk kategori rendah adalah  $X < M - SD$ , sehingga diperoleh kategori dalam trust  $X < 42 - 7$ . Jadi  $X < 35$ .

Sedangkan untuk variabel toleransi beragama adalah sebagai berikut.

1) Kategori Tinggi

Rumus untuk kategori tinggi adalah  $M + SD \leq X$ , sehingga diperoleh kategori dalam toleransi beragama adalah  $42 + 7 \leq X$ . jadi  $49 \leq X$

2) Kategori Sedang

Rumus untuk kategori sedang adalah  $M - SD \leq X \leq M + SD$ , sehingga diperoleh kategori dalam toleransi beragama  $42 - 7 \leq X \leq 42 + 7$ . Jadi  $35 \leq X \leq 49$ .



### 3) Kategori Rendah

Rumus untuk kategori rendah adalah  $X < M - SD$ , sehingga diperoleh kategori dalam toleransi beragama  $X < 42 - 7$ . Jadi  $X < 35$ .

Berikut adalah tabel dari deskripsi kategori subjek berdasarkan skor standar yang telah dihitung dengan menggunakan rumus yang ditentukan untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

<u>Rumus</u>	<u>Norma</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Presentase</u>	<u>Keterangan</u>
$M + SD \leq X$	$48 \leq X$	6	6%	Tinggi
$M - SD \leq X \leq M + SD$	$32 \leq X \leq 48$	83	83%	Sedang
$X < M - SD$	$X < 32$	11	11%	<u>Rendah</u>

Berdasarkan tabel yang ada di atas bahwa pada tingkat kohesivitas yang berada pada kategori tinggi berjumlah 6 orang dengan persentase 6%. Pada kategori sedang berjumlah 83 orang dengan persentase 83%. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 11 orang dengan persentase 11%.

<u>Rumus</u>	<u>Norma</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Presentase</u>	<u>Keterangan</u>
$M + SD \leq X$	$49 \leq X$	0	0%	Tinggi
$M - SD \leq X \leq M + SD$	$35 \leq X \leq 49$	52	52%	Sedang
$X < M - SD$	$X < 35$	48	48%	<u>Rendah</u>

Dari hasil tabel yang ada di atas dapat dijelaskan bahwa pada tingkat *trust* berada pada kategori tinggi berjumlah 0. Pada kategori

sedang terdapat sebanyak 52 orang dengan persentase 52%.

Sedangkan pada kategori rendah terdapat 48 orang atau 48%.

<u>Rumus</u>	<u>Norma</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Presentase</u>	<u>Keterangan</u>
$M + SD \leq X$	$49 \leq X$	0	0%	Tinggi
$M - SD \leq X \leq M + SD$	$35 \leq X \leq 49$	16	16%	Sedang
$X < M - SD$	$X < 35$	84	84%	<u>Rendah</u>

Berdasarkan hasil dari tabel di atas diketahui bahwa pada tingkat toleransi beragama yang berada pada kategori tinggi berjumlah 0 orang dan 0%. Untuk kategori sedang berjumlah 16 orang dengan persentase 16%. Dan untuk kategori rendah sebanyak 84 orang dengan persentase 84%.

## B. Pengujian Hipotesis

Penelitian kuantitatif pada dasarnya dilakukan untuk menguji sebuah dugaan sementara atau hipotesis yang ada pada rumusan masalah penelitian.

Begitupun pada penelitian ini yang dimana hipotesis yang berlaku adalah adanya hubungan antara kohesivitas dan trust dengan toleransi pada masyarakat Kalimantan Timur.

Pada proses analisis uji hipotesis pada penelitian yang bersifat korelatif, perlu diketahui tingkat koefisien korelasi data hasil penelitian. Akan tetapi, sebelum menentukan tingkat koefisien korelasi data penelitian. Adapun beberapa uji prasyarat yang diperlukan yaitu uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal pada penelitian, dan

uji linearitas yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada ketiga variabel.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas semua skor pada variabel penelitian, dan apabila terdapat hal yang menyimpang diketahui sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi (sig.) lebih besar dari 0.05 maka skor variabel dinyatakan berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya, jika signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0.05 maka variabel dinyatakan tidak normal.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,43984641
Most Extreme Differences	Absolute	0,073
	Positive	0,073
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan bahwa data variabel dari kohesivitas, trust dan toleransi beragama mendapatkan nilai signifikansi sebesar (sig.) 0,200 > 0,05 sehingga dapat dikatakan data tersebut dikatakan memenuhi analisis uji normalitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bisa dilakukan pada penelitian yang sudah dikumpulkan dari variabel yang saling berhubungan untuk bisa mengetahui apakah ketiga variabel yang akan diuji memiliki korelasi (kohesivitas, trust, dan toleransi beragama) hubungan linier atau tidak linier.

Adapun kaidah yang diberlakukan pada uji linearitas yaitu apabila nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari ( $>$ ) 0.05 maka ketiga variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari ( $<$ ) 0.05 maka variabel yang diteliti tidak memiliki hubungan yang linier.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Toleransi Beragama * Trust	Between Groups	(Combined)	887.794	20	44.390	2.598	.001
		Linearity	740.957	1	740.957	43.371	.000
		Deviation from Linearity	146.837	19	7.728	.452	.973
	Within Groups		1349.646	79	17.084		
Total		2237.440	99				

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel kohesivitas, trust dan toleransi beragama memiliki nilai signifikansi (sig.) 0,973  $>$  0,05 maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel kohesivitas (x1), trust (x2), dan toleransi beragama (Y).

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan antara kohesivitas, trust, dengan toleransi beragama. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment (Pearson) dengan bantuan software SPSS for windows 25. Pengambilan keputusan pada uji hipotesis apabila nilai signifikansi (sig.)  $< 0,05$  maka ada korelasi, begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$  maka tidak ada korelasi. Pedoman tingkat hubungan dapat dinyatakan melalui penjelasan yang ada di bawah ini :

- a. Nilai Pearson Correlation  $0,00 - 0,20 =$  Tidak ada korelasi
- b. Nilai Pearson Correlation  $0,21 - 0,40 =$  Korelasi Lemah
- c. Nilai Pearson Correlation  $0,41 - 0,60 =$  Korelasi sedang
- d. Nilai Pearson Correlation  $0,61 - 0,80 =$  Korelasi tinggi
- e. Nilai Pearson Correlation  $0,81 - 1,00 =$  Korelasi sempurna

Hasil uji korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel yang ada di bawah ini.

**Correlations**

		Kohesivitas	Trust	Toleransi Beragama
Kohesivitas	Pearson Correlation	1	.523**	.626**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
Trust	Pearson Correlation	.523**	1	.575**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Toleransi Beragama	Pearson Correlation	.626**	.575**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

Berdasarkan data dari hasil analisis data yang diperoleh pada tabel uji korelasi *product moment* di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan pada 100 orang subyek yang memiliki kriteria rentang usia 17-30 tahun, dan tinggal di Kalimantan Timur. Hasil yang diperoleh dari hasil uji analisis korelasi yang ada pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi variabel kohesivitas dengan toleransi beragama menghasilkan nilai koefisien hitung  $0,626 > 0,196$  dengan nilai signifikansi (sig.)  $0,000 < 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi yang signifikan antara variabel kohesivitas dengan toleransi beragama.

Begitu Pula dengan korelasi dari variabel *trust* dengan toleransi beragama menghasilkan nilai koefisien hitung  $0,523 > 0,196$  dengan nilai signifikan (sig.)  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *trust* dengan toleransi beragama. Dikarenakan jenis hubungan pada ketiga variabel ini bersifat positif maka artinya adalah semakin meningkatnya kohesivitas dan *trust* maka akan meningkat pula toleransi beragama.berdasarkan hasil yang diperoleh ini, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hal itu dikarenakan adanya hubungan antara ketiga variabel tersebut.

### C. Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas memiliki kategori sedang dengan hasil persentase 83% dan begitu pula *trust* juga termasuk pada kategori sedang dengan persentase 52%, sedangkan untuk kategori dari toleransi beragama masuk dalam kategori rendah dengan persentase 84%. Dari hasil kategori ketiga variabel tersebut yakni kohesivitas, *trust* dan toleransi beragama memiliki kategori sedang dan rendah. Dengan demikian ada hubungan positif antara variabel kohesivitas, *trust* dan toleransi beragama dalam penelitian ini.

Berikutnya pada kategori juga menghasilkan tiga kategori, dimana sebanyak 0% responden pada kategori tinggi, 52% responden berada pada kategori sedang, dan 48% responden dengan kategori rendah. (Hasyim,1979) menyatakan bahwa pengertian toleransi yakni sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dalam penelitian ini toleransi beragama dibagi dalam tiga kategori yakni sebanyak 0% responden berkategori tinggi, 16% responden berada pada kategori sedang, dan 84% responden dalam kategori rendah.

Trihapsari dan Nashori (2011) menjelaskan bahwa pada kelompok yang kohesivitasnya tinggi, maka para anggotanya mempunyai komitmen yang tinggi pula untuk mempertahankan kelompok tersebut. Jika anggota kelompok menunjukkan interaksi dengan sesama anggota secara kooperatif,

maka kelompok tersebut memiliki kohesivitas yang tinggi sedangkan pada kelompok dengan kohesivitas rendah sebaliknya, perilaku para anggotanya adalah agresif, bermusuhan dan senang menyalahkan sesama anggotanya (Purwaningwulan, 2006). Kategori kohesivitas menghasilkan tiga kategori, dimana sebanyak 6% responden dengan kategori tinggi, 83% responden dengan kategori sedang, dan 11% responden berada pada kategori rendah.

Hasil dari olah data korelasi product moment pearson menunjukkan bahwa kohesivitas termasuk dalam kategori korelasi tinggi yaitu dengan nilai koefisien 0,626 dimana pada norma yang ada kategori tinggi berada pada range 0,61 hingga 0,80. Sedangkan pada variabel *trust* sendiri masuk dalam kategori korelasi sedang dengan nilai koefisien 0,523 dari norma yang ada, kategori sedang berada pada range 0,41 hingga 0,60.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuji, dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment (pearson)*, diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji korelasi variabel kohesivitas (x1) dengan toleransi beragama (y) sebesar 0,000 dan nilai koefisien adalah 0,626 yang menunjukkan nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas dengan toleransi beragama.

Begitupun pada variabel *trust* (x2) dengan toleransi beragama (y) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,523 yang dimana nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sehingga dikatakan bahwa ada hubungan antara *trust* dengan toleransi beragama. Pada hasil uji korelasi ini, jenis hubungan dari ketiga variabel ini bersifat positif yang artinya adalah



semakin meningkat kohesivitas dan trust maka semakin meningkat pula toleransi beragama.

Dari hasil yang ditunjukkan pada analisis data yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kohesivitas, trust dengan toleransi beragama pada masyarakat Kalimantan Timur. Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu pada pengambilan data masih banyak kekurangan dari jumlah sampel untuk jadi responden, dan terbatasnya waktu peneliti dalam mencari data dikarenakan bentrok waktu dengan jam kerja peneliti yang sudah bekerja sehingga kurang maksimal.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilalui, hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas, *trust* dengan toleransi beragama pada warga Kalimantan Timur dengan jenis hubungan yang positif. Dimana jika tingkat kohesivitas dan *trust* dari seorang individu meningkat, maka tingkat toleransi beragama seorang individu juga meningkat.

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson* menunjukkan bahwa variabel kohesivitas (X1) ke toleransi beragama (Y) memiliki nilai signifikansi (sig.) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,626. Begitu pula hasil dari variabel *trust* (X2) dengan toleransi beragama (Y) memiliki nilai signifikansi (sig.)  $0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,523.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Warga Kalimantan Timur

Bagi seluruh warga Kalimantan timur diharapkan untuk lebih meningkatkan rasa toleransi beragama dengan sesama warga. Bila masyarakat bisa meningkatkan rasa toleransi beragama antar sesama, maka dalam bermasyarakat akan lebih nyaman dan damai.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan akan lebih memperbanyak faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama. Jika penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat melengkapi dan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi dan dengan subjek yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani. 1987. Sosiologi Kriminalitas. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Adelina, F, 2017. Hubungan Antara Prasangka Sosial dengan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. Jurnal Sains Psikologi. Vol, 5 No.1
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia al-Munawwir, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Ahmad, Umar Hasyim, 1979, As-Sunnah an-Nabawiyah wa Ulumuha, Mesir: Maktabah Garib.
- Alfandi, M., 2013, Prasangka : Pemicu Konflik Internal Umat Islam, Walisongo, Vol. 21, No.1
- Allport, G. W. (1954). The nature of prejudice. Reading, MA: Addison-Wesley
- Asmai Ishak dan Zhafitri Luthfi. 2011. Pengaruh Kepuasan dan Kepercayaan Pelanggan Terhadap Loyalitas: Studi Tentang Peran Media Switching Cost. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Azwar, Syaifuddin. 2014. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Bryne, D. (2005). Psikologi sosial. Jilid II. Edisi kesepuluh. Jakarta : PT. Erlangga.
- Carole Wade dan Carol Tarvis. 2007 Psikologi, alih bahasa Widyasinta Jakarta: Erlangga.
- Carole Wade dan Carol Tarvis. 2007 Psikologi, alih bahasa Widyasinta Jakarta: Erlangga.
- George dan Jones, 2002, Understanding and Managing Organizational Behavior 4th Edition, Pearson Prentice Hall.
- Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. 2005. Behavior in Organizations, Understanding and Managing The Human Side of Work. Third Edition. Allin and Bacon. Massachussets A Division of Schuster.
- H.A.R Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kemendiknas. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan

- Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010
- Khareng, M., Awang, J., 2012. *Cultural Socialization and its Relation to the Attitude of Religious Tolerance Among Muslim and Buddhist Students. International Journal of Islamic Thought*. Vol. 2.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Mayer, John D, et. al. 1995. *Emotional Attention, Clarity and Repair : Exploring Emotional Intelligence Using the Trait Meta-mood Scale*, American Psychological Press.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhid. A. 2019. *Analisis Statistik edisi ke 2*. Sidoarjo : Zifatma Jawa.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*, edisi 10 jilid 2. Jakarta. Salemba Humanika.
- Robbins, Stephen P, 2002, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi* (edisi kelima), Jakarta: Erlangga
- Steers, Richard M. & Porter, Lyman W. (1991). *Motivation and Work Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia; 2004.
- Trihapsari, Vivia R dan Fuad Nashori. 2011. *Kekohefisan Kelompok dan Komitmen organisasi pada Financial Advisor Asuransi X Yogyakarta*. *Proyeksi*, vol. 6 (2) 2011, 12-20.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184.
- Walgito, B. 2007. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.